

Implementation of Islamic Religious Education for Children with Special Needs in Elementary Schools

Zulfa Indra Wahyuningrum¹ , Imam Mawardi², Nurodin Usman³

¹ Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Magelang Indonesia

 zindra633@gmail.com

Abstract

Islamic Religious Education is more of an education contained in learning in public schools. It is the obligation of the school to provide religious lessons to students according to their beliefs. Whether it's intended for children with special needs or other normal children. Regular schools are a challenge for educators in providing learning rights for children with special needs at these schools.

This study aims to find out how the implementation of Islamic religious education for children with special needs in regular schools is at SD Kartika XII-1. The method used by researchers is to use a qualitative approach. Data collection techniques by interviewing school principals, PAI teachers, and accompanying teachers or Shadow Teachers with ABK (children with special needs). The results of the study concluded that the implementation of Islamic learning for children with special needs begins with the steps for preparing PAI learning plans through identification, assessment or measurement, and compiling programs that are tailored to the needs of students with special needs.

Keywords: *Implementation; Islamic education; The child with special needed*

Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar

Abstrak

Pendidikan Agama Islam lebih merupakan pendidikan yang terdapat dalam pembelajaran di sekolah umum. Kewajiban bagi pihak sekolah untuk memberikan pelajaran agama kepada siswa sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Baik itu diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya. Sekolah reguler menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam memberikan hak belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler, yaitu di SD Kartika XII-1. Metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Guru Pendamping atau Guru Bayang ABK (Anak berkebutuhan khusus). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus diawali dengan langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran PAI melalui identifikasi, asesmen atau pengukuran, dan penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK.

Kata kunci: *Implementasi; Pendidikan Agama Islam; Anak Berkebutuhan Khusus*

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang sempurna, sehingga anak-anak yang terlahir di dunia ini memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya masing-masing, sedangkan *anak berkebutuhan khusus* pun termasuk ciptaan Allah SWT, dalam hal ini tidak bisa dibedakan dengan anak-anak normal pada umumnya. Kebijakan pemerintah tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terkait pendidikan inklusi merupakan konsekuensi lanjut dari *Education For All* yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan, fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Sedangkan dalam pelaksanaannya, pendidikan *anak berkebutuhan khusus* ini diperkuat dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 2010, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang “*Pendidikan Inklusi bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan/bakat istimewa, maka pemerintah kabupaten/kota proaktif untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi*” [1]. Selain itu berdasarkan Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 berbunyi “*Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*”. Sedangkan Ayat 2 disebutkan bahwa “*Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun*”.

Undang-undang diatas menunjukkan bahwa semua warga negara usia sekolah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, serta layanan pendidikan yang bermutu, serta untuk semua (*education for all*). Pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan hal tersebut.[2] Salah satu upaya yang diberikan adalah dengan memberikan pendidikan agama terkhusus agama Islam. Pendidikan agama berusaha mengarah pada perbaikan dalam kemajuan kualitas iman manusia. Pemberian kontribusi Pendidikan agama kepada *anak berkebutuhan khusus* adalah hak yang harus diberikan kepada mereka dalam rangka meningkatkan perkembangan kepribadiannya. Pendidikan agama merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian mereka. Melalui pengajaran dan penghayatan, pendidikan agama berusaha membina mentalitas iman dalam diri anak-anak.

Dengan demikian, tidak ada perbedaan hak pendidikan siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus. Segala pendidikan yang nantinya mereka terima dapat diintegrasikan dalam kelas regular maupun khusus pada setiap jenjang pendidikan. Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular memiliki beberapa masalah, salah satunya adalah pendamping yang masih terkualifikasi sebagai guru regular dalam penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini perlu adanya revolusi strategi pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah regular, baik berupa buku pendamping, kurikulum, serta jam pelajaran yang mencukupi. Sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti menyajikan pengalamn baru bagi siswa berkebutuhan khusus dalam pengenalan pembelajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah agar memberikan wawasan serta pengalaman baru bagi

masyarakat umum perihal bagaimana Implementasi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar khususnya di SD Kartika XII-1.

2. Metode

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah SD Kartika XII-1, salah satu instansi penyelenggara pendidikan regular dan khusus di Kabupaten Magelang. SD Kartika XII-1 telah meluluskan beberapa siswa berkebutuhan khusus, dan beberapa dari siswa berkebutuhan khusus tersebut melanjutkan di jenjang SMP regular.

b. Data dan Sumber Data

a. Data

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data, yaitu data primer dan data skunder, yaitu:

- 1) Sumber Data Primer, sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah kepala sekolah, guru PAI dan guru pendamping. Data tentang alat evaluasi dan hasil evaluasi anak-anak inklusi di SD Kartika XII-1 Magelang.
- 2) Sumber Data Sekunder, data ini berupa dokumen tentang administrasi (evaluasi pembelajaran) sekolah, atau referensi yang terkait dengan penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari:

- 1) *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan, sumber data berupa jawaban lisan melalui wawancara kepala sekolah dan guru PAI serta guru bayangan.
- 2) *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan keadaan obyek untuk penggunaan metode observasi.
- 3) *Data tertulis*, sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Ini digunakan pada metode dokumentasi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini digunakan dengan menarik kesimpulan dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum. Untuk mendapatkan data yang valid maka dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi penulis gunakan untuk pengumpulan data tentang keadaan siswa-siswi berkebutuhan khusus dan pengetahuan keagamaan masing-masing. Hal-hal yang diobservasi adalah pelaksanaan pembelajaran PAI. Observasi

dimaksudkan untuk dapat mengetahui implementasi pembelajaran PAI pada siswa berkebutuhan khusus.

b. Wawancara

Dengan metode ini penulis mendapatkan informasi ataupun data tentang rencana pelaksanaan pembelajaran PAI bagi ABK. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak yang terkait, yaitu: kepala sekolah, guru PAI dan guru pendamping.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan dan Tujuan Pembelajaran

Prinsip dasar dalam perencanaan pembelajaran ABK, kita memahami bahwa siswa itu memiliki keunikan. Seorang guru harus bisa memahami keunikan yang dimiliki siswanya. Guru dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan kelas karakteristiknya. Setelah itu, guru dengan mudah mengorganisir pembelajaran agar berjalan dengan baik. Guru selalu mengupayakan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pelayanan pembelajaran yang maksimal dengan menyesuaikan karakteristiknya, sehingga siswa mendapatkan rasa nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. Selain itu, konsep pendidikan inklusi yang diusung di SD Kartika XII-1 adalah menjadikan seluruh peserta didik menjadi pembelajar. Meski dengan modalitas berbeda semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan.[3]

Adapun beberapa hal yang perlu ditegaskan dalam pendidikan inklusi di sekolah reguler bahwa, meski siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda namun tetap memiliki modalitas belajar. Layanan pembelajaran oleh manajemen sekolah dan guru mampu menyediakan ragam modalitas tersebut. Dalam hal ini tidak terkecuali bagi Guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun tujuan yang menyesuaikan dengan tujuan kurikulum yang sudah ada. Tujuan pembelajaran tersebut merupakan upaya pembentukan dalam diri siswa untuk berkembang. Zakia Darajat mengungkapkan dalam pembelajaran PAI yaitu, bahwa suatu usaha dalam melakukan suatu pembinaan dan pola asuh peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara utuh, dengan memahami tujuan yang mana pada akhirnya dapat mengamalkannya. [4]

Kami berharap dalam hal ini setelah siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga harus bisa melakukan, mengerjakan atau mempraktikkan materi yang telah diterima berdasarkan kemampuan yang dimiliki ABK. Sebagaimana hasil wawancara bersama Kepala Sekolah SD Kartika XII-1, Zaidah, S. Ag:

“...untuk pembelajaran ABK nantinya akan kita fokuskan pada karakter terlebih dahulu, serta kita desain kelas mandiri dan jam belajar yang berbeda dari biasanya. Jadi, mereka datang dengan membaca asmaul husna terlebih dahulu, setelah itu belajar menyesuaikan suasana hati mereka.”

Tujuan Pembelajaran Agama Islam berdasarkan merdeka belajar, yaitu: dalam hal ini melalui merdeka belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar menjadi siswa yang berpikir dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri dalam menyelesaikan kesulitan-kesulitan dalam kesehariannya. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kreatif dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini yang terpenting

bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan bernalar.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran. [5]

Merujuk pada hasil penelitian dengan melihat realisasi pelaksanaan pembelajaran PAI, bahwasannya Guru PAI maupun guru lainnya selalu membangun karakter siswa dengan landasan islami, dimulai dari apel pagi dengan membaca asmaul husna dilanjutkan dengan mendengarkan surat-surat pendek. Hal itu merupakan salah satu implementasi guna membangun karakter dan pembentukan sikap yang baik, meskipun cara yang dilakukan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) masih belum sempurna total tapi dengan itu mereka mampu melakukan hal sedemikian rupa dengan pendampingan dan arahan Guru pendamping. Berkaitan dengan hal ini, pembelajaran PAI sendiri secara langsung masuk dalam ranah praktik di kegiatan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teorinya Zakiyah Darajat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhanan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamankan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan [6]. Guru sebagai pelaksana pembelajaran diharapkan benar-benar mampu memosisikan dirinya sebagai mediator dalam penyampaian pembelajaran secara efektif agar dapat meningkatkan aktivitas dan kreatifitas anak sejak dini. Guru mampu melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran, maka posisi seorang guru menjadi fasilitator dalam pembelajarannya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Salah satu mata pelajaran yang wajib bagi peserta didik ikuti pada setiap jenjang sejatinya suatu pendidikan dimulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, sampai pada perguruan tinggi yang mana dalam setiap jenjangnya terdapat mata pelajaran agamanya. Adapun mata pelajaran ini dinamakan pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kurikulum K-13 maupun Merdeka [4]. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam hendaknya senantiasa disesuaikan dengan perkembangan anak dan tidak dapat dipaksakan. Karena belajar merupakan kepentingan peserta didik bukan kepentingan guru. Apabila pelaksanaan pembelajaran mengabaikan kemampuan yang dimilikinya maka besar kemungkinan di dalam dirinya tidak akan tumbuh keaktifan, motivasi, dan kreatifitas untuk berprestasi dalam belajarnya. Berdasarkan perkembangan dan kemampuan anak, maka pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan yang ditetapkan dapat tercapai.

i. Materi Pembelajaran PAI

Pendidikan agama islam merupakan materi dalam upaya meingkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama [7]. Kegiatan pembelajaran di SD Kartika XII-1 bersifat fleksibel dan beberapa mengacu pada kurikulum merdeka serta mayoritas kurikulum K-13. Jika ditemukan kendala dalam mengimplementasikannya maka akan disesuaikan dengan kondisi yang ada, seperti penyesuaian dalam penggunaan alat dan sumber belajar serta materi dan penilaian terhadap kondisi tersebut. Terkait dengan penilaian setiap karakteristik memiliki indikator yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan standar pencapaian disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Perbedaan terletak pada perhatian dan motivasi guru yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis saat pembelajaran pendidikan Agama Islam berlangsung. Dimana saat guru mengkondisikan kelas, siswa berkebutuhan khusus duduk dibangku depan dekat dengan guru, hal tersebut dilakukan guru untuk lebih mudah memantau dalam proses pembelajaran. Guru juga sering melakukan beberapa pendekatan dan memberikan pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran. Berdasarkan yang telah diungkapkan oleh guru PAI bahwa:

“materi yang diajarkan kurang lebih sama, namun untuk identifikasi masalah, indikator pencapaian serta penilaiannya berbeda. Jadi, lebih banyak difokuskan pada psikomotoriknya”

ii. Strategi Pembelajaran PAI

Peneliti melalui beberapa metode penelitian untuk menemukan strategi pembelajaran ini. Untuk mempermudah melakukan pencarian data dan informasi di lokasi penelitian, peneliti menggunakan standar pengukuran strategi pembelajaran berdasarkan buku yang berjudul strategi pembelajaran karangan Junaedi, dkk. yang terdiri dari: 1) strategi pembelajaran langsung, 2) strategi pembelajaran tidak langsung, 3) strategi pembelajaran interaktif, 4) strategi pembelajaran pengalaman, 5) strategi pembelajaran mandiri [3]. Adapun yang dilakukan pihak sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus, yaitu dengan mengadakan program pembelajaran individu. Program tersebut dilaksanakan untuk memberikan layanan individu kepada ABK yang bersekolah di sekolah reguler agar ABK memiliki pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Strategi yang digunakan mengacu pada strategi yang disampaikan Junaedi, dkk seperti halnya pembelajaran di jam khusus bersama guru pendamping, kemudian membangun komunikasi bersama peserta didik reguler lainnya sebagai strategi lanjutan. Selain itu pihak sekolah khususnya guru pendamping juga memberikan stimulus-stimulus menggunakan alam dan lingkungan sekolah sebagai media berupa bermain sambil belajar, olahraga berupa senam, kemudian memberikan ruang dan kesempatan kepada ABK untuk mengekspresikan perasaan serta belajar dari pengalaman dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

Pembelajaran yang didesain dari guru PAI tidak setiap hari terjadwal, namun masih pada membangun suasana hati terlebih dahulu kemudian mengintegrasikannya dengan materi PAI. Materi PAI yang diberikan secara acak diberikan menyesuaikan kearah mana anak memahami alur materinya. Dengan stimulus kejadian sebenarnya serta *reward dan punishment*. Berbagai upaya yang dilakukan lebih

mencari apa yang dibutuhkan anak, dalam hal ini tidak terlepas dari visi dan misi sekolah serta evaluasi dan tindak lanjut strategi pembelajaran disetiap semester.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Bagi ABK

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sampai dimana kemampuan anak didik menguasai materi yang telah diberikan. Evaluasi bisa dijadikan sekolah sebagai bahan instropeksi diri, dengan melihat sejauh mana kondisi belajar dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Kartika XII-1 dilaksanakan perorangan dengan waktu dan metode yang berbeda sesuai kriteria kekhususan yang dimiliki siswa disetiap periode waktu tertentu, jika dirasa cukup untuk melakukan evaluasi. Selain itu evaluasi persemester juga dilakukan serempak dengan siswa reguler lainnya. Seperti melaksanakan PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester) namun dikemas dalam bentuk yang berbeda menyesuaikan pemahaman ABK terhadap materi, baik dalam bentuk sikap maupun pengetahuan. Walaupun dalam model evaluasi yang berbeda dengan siswa reguler juga antar ABK, namun mereka dapat mengikuti ujian dengan baik. Hal tersebut atas kesepakatan orang tua ABK, karena semua program yang menyangkut ABK harus dikonsultasikan dengan pihak-pihak terkait khususnya orang tua. Seperti dalam kutipan wawancara dengan Ibu Zaidah, S. Ag berikut:

“ABK diwaktu tertentu harus berada diruangan yang sama dengan siswa reguler lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menambah wawasan pada siswa reguler lain tentang ABK. Selain itu juga menjadi pembelajaran untuk bersosialisasi bagi siswa ABK tentang bagaimana cara berteman, walaupun hal tersebut dilakukannya tidak dalam waktu yang lama dan setiap hari.”

Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap sesuatu yang dipandang masih belum mencapai apa yang diharapkan. Dilaksanakannya remedial tersebut diharapkan mampu meningkatkan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan saat ini disandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Laili Faihanah dan Alimul Muniroh pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus bahwa melihat dari sumber masalahnya, adapun penghambat dalam pembelajaran yaitu kondisi ruang kelas, tingkat kecerdasan dan kepekaan anak berkebutuhan khusus, siswa terlambat datang di sekolah dan faktor orang tua.[6] Kemudian faktor penghambat tersebut diatasi dengan pelaksanaan pembelajaran di alam terbuka, penyediaan akses fasilitas penjemputan dan pemberian buku kontrol orang tua serta adanya guru pembimbing khusus untuk siswa. Sudut pandang penghambat pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.

Sedangkan penelitian saat ini, dalam praktik implementasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus selalu menemui hambatan, artinya hambatan berupa upaya terus belajar dan memahami strategi pembelajaran yang tepat demi proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga hal itu menjadi nilai dan semangat baru bagi guru pendamping khusus untuk terus melanjutkan sisi lain dari kemampuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Dalam kondisi ini penghambat tersebut ditangani melalui strategi-strategi yang disampaikan oleh Junaedi, dkk.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Kartika XII-1 memang sangat menjadi prioritas utama pada pertumbuhan dan perkembangan Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang harus mengenalkan, memahamkan dan memberi informasi tentang iman, taqwa dan akhlak, sesuai dengan visi misi yakni mampu menjadikan ABK sebagai insan yang mandiri dan bertaqwa. Dari hasil penelitian yang diterapkan oleh guru bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengamalkan ajaran agama islam. Dalam hal ini, data yang didapatkan peneliti saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi lapangan, bahwa pembelajaran PAI untuk siswa SD Kartika XII-1 sesuai dengan teori yang telah didapatkan. Hal ini ada yang harus disiapkan sebelum proses pembelajaran, yaitu mengetahui kategori kebutuhan khusus dari siswa ABK. Berikut data kekhususan yang dimiliki siswa ABK serta data guru pendampig siswa ABK selama pembelajaran di SD Kartika XII-1,

Tabel 1.

Data siswa berkebutuhan khusus beragama Islam SD Kartika XII-1

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Berkebutuhan Khusus
Poespo Rangga Negara	Laki-laki	GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)
Veerdan Ahmad Egya Grenadi	Laki-laki	Lamban Belajar/ <i>Slow Learner</i>
Naysila Azarine Salsabila	Perempuan	Gangguan Spektrum Autisma
Kafhay Synkov	Laki-laki	Gangguan Spektrum Autisma

Tabel 2.

Data guru pendamping ABK SD Kartika XII-1

Nama Guru	Jenis Kelamin	Status	Jabatan	Pendidikan Terakhir
Zaidah, S. AG	Perempuan	GTU	Kepala Sekolah	S1
Lilis Afuja H, S. Pd	Perempuan	GTU	Guru Kelas	S1
Zulfa Indra W, S. Pd	Perempuan	GTU	Guru Mapel PAI	SI
Charisma Intan Pratiwi, S. Pd	Perempuan	GTU	Guru Bayangan	S1

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan Rezky Redita di SLB SDN 11 Langkai Palangka Raya dalam jurnal yang ditulis oleh Laili Faihanan menyatakan bahwa memang sangat penting *support* dan dukungan orang tua siswa untuk melaksanakan pendidikan sesuai jadwalnya, sehingga anak terbekali dengan pengetahuan yang cukup dan mendapatkan stimulus setiap hari. Membangun komunikasi dan meminta dukungan kepada wali siswa/orang tua siswa adalah hal yang penting unntuk berkolaborasi antar komite sekolah dengan pihak wali siswa guna pertumbuhan anak di sekolah maupun di rumah, karena hal ini memang sangat penting untuk realisasi pembelajarannya, sebab waktu di sekolahan terbatas sedangkan di rumah jauh lebih banyak waktunya. Selain itu siswa ABK di SD Kartika XII-1 dalam proses

belajarnya didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti meja dan kursi berformat melingkar. Sarana lainnya adalah sarana bermain anak seperti perosotan, jungkat-jungkit, trampoline dan ayunan.[5] Sarana dan prasarana lain di dalam kelas juga disediakan sesuai dengan tema dan sub tema materi pembelajaran, seperti gambar lambang Pancasila, gambar buah dan sayur, gambar alat transportasi, serta gambar buah-buahan.

Temuan Khusus Penelitian

Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, pendidikan khusus yang berada di lembaga sekolah swasta tentu membutuhkan kurikulum dalam pelaksanaan proses belajar mengajarnya. proses pembelajaran merupakan kunci keberhasilan dalam sebuah pembelajaran.[4] Sedangkan kurikulum yang digunakan SD Kartika XII-1 adalah kurikulum K-13 untuk kelas 2, 3, 5, dan 6, sedangkan kelas 1 dan 4 menggunakan kurikulum merdeka. Program merdeka belajar yang terlihat di SD Kartika XII-1 diawali dengan dilaksanakannya kebijakan dalam PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) dan pelaksanaan penilaian hasil belajar dengan indikator Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter sebagai wujud ditiadakannya pelaksanaan Ujian Nasional 2021. Kurikulum merdeka untuk siswa berkebutuhan khusus di SD Kartika XII-1 masih belum maksimal dalam penerapannya, sama halnya yang telah disampaikan oleh Tuasikal, dkk dalam jurnal Ana Rafikayati, Lutfi Isni Badiyah, Farisah Dianah Alifah, Irine Balgis Salsabila bahwa dalam menerapkan kurikulum merdeka seutuhnya pemerintah masih berfokus pada sekolah reguler, sehingga terjadi kebingungan bagi guru siswa berkebutuhan khusus lebih spesifik di SD Kartika XII-1.[8]

Anak berkebutuhan khusus yang telah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pemerataan akses pendidikan menjadi pendorong bagi guru untuk menggaungkan program merdeka belajar. Guru dapat memulainya dalam proses pembelajaran dengan membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang nantinya sebagai rujukan dalam pengaplikasian Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter peserta pendidik.

4. Kesimpulan

Implementasi pembelajaran PAI di SD Kartika XII-1 Kabupaten Magelang dilakukan dengan mengkolaborasikan antara metode penelitian dengan strategi pembelajaran dengan menjabarkan tujuan pembelajaran, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor penunjang terealisasinya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan banyak pihak, antara lain: Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata pelajaran PAI, serta Guru Pendamping Khusus. Indikator tingkat keberhasilan pembelajaran PAI ini diambil dari pencapaian yang disesuaikan dengan kategori kekhususan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, mengacu pada strategi pembelajaran yang disampaikan oleh Junaedi, dkk yaitu: 1) strategi pembelajaran langsung, 2) strategi pembelajaran tidak langsung, 3) strategi pembelajaran interaktif, 4) strategi pembelajaran pengalaman, 5) strategi pembelajaran mandiri. Sehingga setiap anak memiliki keberhasilan yang sama dengan kemampuan yang berbeda. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pembelajaran baru bagi penulis dalam hal pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus.

Referensi

- [1] M. 2) and R. S. Kartikowati, "Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sds Cendana DURl," vol. 10, no. 1, pp. 62–76, 2022.
- [2] I. Agustin, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Kota Malang," *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.33086/ehdj.v1i1.290.
- [3] A. Amka, "Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler," *Madrosatuna J. Islam. Elem. Sch.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–12, 2017, doi: 10.21070/madrosatuna.v1i1.1206.
- [4] Z. Fitria *et al.*, "Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdlb 01 Rejang Lebong caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar," vol. 2, no. 2, pp. 70–77, 2022.
- [5] A. Asfiati and N. I. Mahdi, "Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidimpuan," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 59, 2020, doi: 10.24014/kjiece.v3i1.9620.
- [6] A. Salim, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Cendekia*, vol. 7, no. 2, pp. 127–138, 2014.
- [7] A. Faj, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Program Pembelajaran Individu (Ppi) Di Sdnp Tunas Iblam," *At-Tajdid J. Pendidik. dan Pemikir. ...*, no. 5, pp. 87–96, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/1837>
- [8] A. Rafikayati, L. I. Badiah, F. D. Alifah, and I. B. Salsabila, "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Inklusi," *Kanigara*, vol. 2, no. 2, pp. 478–485, 2022, [Online]. Available: <https://sinta.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/view/6274>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)